

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU)

1. Konsep Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Organisasi merupakan suatu wadah dimana kegiatan interaksi sosial dilakukan atau dapat diartikan sebagai proses dimana terjadi interaksi antara orang-orang yang ada di dalam organisasi. Organisasi dibentuk karena ada keinginan dari dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hakikat organisasi bukan hanya alat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara lahiriah atau material saja, tetapi organisasi juga sebagai tempat berkarya dan juga sebagai sarana aktualisasi diri dari setiap anggota yang ada di dalamnya.

Menurut Robbins organisasi merupakan kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relative terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau kelompok tujuan. Organisasi itu ada untuk mencapai tujuan-tujuan, kemudian seseorang (pemimpin) harus menetapkan tujuan-tujuan tersebut dengan alat atau cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya Fathoni menyatakan pada dasarnya organisasi memiliki ciri yang mendasar yakni adanya orang-orang dalam arti lebih dari satu orang, adanya kerja sama, dan adanya tujuan.¹

¹ Mahmudi Pradayu, *Jurnal JOM FISIP Vol. 4 No. 2 (PENGARUH AKTIVITAS ORGANISASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR, Studi Kasus Pengurus BEM Universitas Riau Kabinet Inspirasi Periode 2016-2017)*, (Riau: Universitas Riau, 2017), hal. 3-4

Dalam referensi yang lain definisi organisasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Organisasi adalah satu kebersamaan dan interaksi serta saling ketergantungan individu-individu yang bekerja kearah tujuan yang bersifat umum dan hubungan kerjasamanya telah diatur sesuai dengan struktur yang telah ditentukan.
- 2) Organisasi adalah kumpulan orang-orang yang sedang bekerja bersama melalui pembagian tenaga kerja untuk mencapai tujuan yang bersifat umum. Unsure-unsur yang dimaksud tersebut merupakan hakikat yang mempunyai nilai serta makna, antara lain:
 - a) Di dalam organisasi berkumpul orang-orang sebagai sumber daya manusia yang terikat dalam hubungan kerja untuk mencapai tujuan.
 - b) Di dalam organisasi terdapat berbagai macam ketentuan yang mengatur prosedur, bagaimana orang-orang melaksanakan hubungan kerjasama.
 - c) Di dalam organisasi terdapat pembagian tugas secara berjenjang yang memberikan batas-batas kewenangan dan tanggung jawab seseorang atau sekelompok orang dalam melaksanakan hubungan kepemimpinan.
 - d) Di dalam organisasi terdapat sistem yang mengatur kesejahteraan, kebutuhan, penghargaan, dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik maupun nonfisik sumber daya manusia.
 - e) Di dalam organisasi terdapat hubungan timbal balik atau saling ketergantungan antara sumber daya manusia sebagai pemberi ide, pengelola, pelaksana dan organisasi yang memberikan jaminan kebutuhan sumber daya manusia dalam rangka mencapai tujuan.

f) Secara total organisasi merupakan suatu sistem terbuka.¹³

b. Organisasi sebagai Birokrasi

Birokrasi adalah satu bentuk ideal organisasi yang mempunyai ciri-ciri seperti yang dirumuskan oleh seorang pakar sosiologi Jerman, Max Weber.

Menurut Max Weber, birokrasi merupakan kemungkinan bentuk yang paling baik untuk suatu organisasi, walaupun banyak orang yang berpendapat bahwa konsep suatu birokrasi sering dianggap sebuah kata atau ucapan remeh (*disparaging remark*).¹⁴

c. Organisasi sebagai Sistem Terbuka

Pandangan tentang organisasi sebagai sistem terbuka sebenarnya merupakan satu kelompok baru dalam ajaran studi organisasi, serta merupakan suatu revolusi di dalam pemikiran manajemen terhadap pandangan tradisional yang lebih dikenal dengan sebutan *scientific management*.

Pandangan baru ini menghasilkan sejumlah hal-hal yang inovatif serta penelitian-penelitian yang penuh arti. Organisasi sebagai sistem terbuka ditandai dengan ciri-ciri di mana terjadi transformasi/perubahan sumber input menjadi produk output dan pemeliharaan sumber daya manusia.

Sebagai sistem terbuka organisasi mentransformasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material lain, kemudian yang diterima sebagai input dari lingkungan untuk menghasilkan berbagai produksi berupa barang atau pelayanan yang kemudian dikembalikan ke lingkungan menjadi konsumsi.¹⁵

d. Organisasi sebagai Agen Perubahan

Organisasi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tatanan sosial. Pengaruh yang kuat organisasi terhadap masyarakat, menyebabkan pula pengaruh organisasi terhadap sumber daya

¹³ Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hal. 60-61

¹⁴ *Ibid*, hal. 62

¹⁵ *Ibid*, hal. 64

manusia sebagai anggota organisasi, sehingga mendorong anggota organisasi tersebut aktif terlibat dalam proses perubahan sosial.

e. Keberhasilan Organisasi

Penampilan dan pemeliharaan sumber daya manusia adalah kunci keberhasilan kelompok kerja atau organisasi. Keberhasilan kelompok kerja adalah tercapainya suatu tingkat tertinggi penampilan kerja dan pemeliharaan sumber daya manusia dalam suatu waktu.

Penampilan dan pemeliharaan yang rendah jelas merupakan kerugian bagi organisasi, kelompok dan anggota kelompok. Hal-hal yang tidak menggembirakan juga menunjukkan problem internal mendasar yang mengancam kemampuan kelompok untuk hidup dan melanjutkan fungsinya.

Ada beberapa indikasi pokok yang dapat dipakai pula sebagai criteria keberhasilan suatu organisasi, yaitu :

- 1) Tercapainya suatu organisasi.
- 2) Organisasi mampu memenuhi dan memanfaatkan segala sumber yang ada secara maksimal.
- 3) Bawahan dan mitra kerja/usaha merasa puas.
- 4) Terdapat kesepakatan antara anggota dalam organisasi dari berbagai tingkatan terhadap apa yang akan dan sedang dilakukan.
- 5) Organisasi memberikan pelayanan terhadap kepentingan yang paling baik dari masyarakat.

f. Tujuan Organisasi

Organisasi memang harus ada di dalam kehidupan manusia sebagai instrumen yang dapat mempersatukan manusia dalam proses dinamika dan keteraturan hidup. Dengan lahirnya organisasi Budi Utomo di Indonesia mengakibatkan lahirnya organisasi-organisasi yang lain yang tentu memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda.

Organisasi-organisasi tanpa manajemen akan menjadi kacau dan bahkan mungkin gulung tikar. Hal ini terbukti dengan jelas dalam

situasi yang tidak normal seperti adanya bencana ketika organisasi sedang tidak teratur maka manajemen sangat dibutuhkan untuk membenahi organisasi agar menjadi lebih baik. Setiap organisasi memiliki keterbatasan akan sumber daya manusia, uang dan fisik untuk mencapai tujuan organisasi.

Keberhasilan mencapai tujuan sebenarnya tergantung pada tujuan yang akan dicapai dengan cara menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Manajemen menentukan keefektifan dan efisiensi ditekankan pada melakukan pekerjaan yang benar.¹⁶

2. Konsep Organisasi IPNU-IPPNU

a. Pengertian IPNU-IPPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah wal jamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyah. Selain itu juga sebagai wadah pelajar untuk memperkokoh ukhuwah Nahdliyah, Islamiyah, Insaniyah dan Wathoniyah.¹⁷

Dalam referensi lain dikatakan, Ikatan Pelajar nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi sosial masyarakat yang bergerak di bidang pelajar, santri dan pemuda dan harapannya berada di sekolah, pesantren serta masyarakat.¹⁸

¹⁶ Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi*. (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2011), hal. 26

¹⁷ Rofik Kamilun, et. all., *Buku Saku IPNU-IPPNU Provinsi Jawa Tengah*, (Semarang: Adi Offset, 2011), hal. 31

¹⁸ Majalah Pelajar , *Dinamika Pelajar NU...*, hal. 10

b. Sejarah IPNU-IPPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) didirikan pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1373 H, bertepatan dengan 24 Februari 1954 M ketika diselenggarakan Kongres LP Ma'arif di Semarang. Sejak berdirinya, IPNU menjadi bagian dari LP Ma'arif. Namun pada tahun 1966 ketika diselenggarakan Kongres IPNU di Surabaya, IPNU resmi melepaskan diri dari LP Ma'arif dan menjadi badan otonom (banom) NU. Salah seorang pendiri IPNU adalah Prof. Dr. KH. Tolchah Mansyur. Sejak berdirinya, IPNU merupakan kepanjangan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama. Namun sejak tahun 1988, melalui kongresnya yang ke-10 di Jombang yang dikenal dengan istilah Deklarasi Jombang, kepanjangan IPNU berganti menjadi Ikatan Putera nahdlatul Ulama. Hal ini dikarenakan harus menyesuaikan diri dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang keormasan yang melarang adanya organisasi pelajar di sekolah selain OSIS. Namun setelah orde baru tumbang, di saat kebebasan berpendapat dan berekspresi dapat diperoleh dengan mudah, kepanjangan tersebut dikembalikan lagi seperti saat kelahirannya. Melalui kongresnya yang ke-14 di Surabaya (18-22 juni 2003), kepanjangan IPNU kembali seperti semula yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama.

Sedangkan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) didirikan pada tanggal 8 Rajab 1374 H bertepatan dengan tanggal 2 maret 1955 M di Solo Jawa Tengah. Salah seorang pendirinya adalah Ny. Umroh Mahfudzah. Sejak berdirinya, IPPNU bernaung di bawah LP Ma'arif. Namun sejak tahun 1966 melalui kongresnya di Surabaya, IPPNU berdiri sendiri sebagai salah satu badan otonom (banom) NU. Sejak berdirinya, IPPNU merupakan kepanjangan dari Ikatan pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Namun sejak tahun 1988, melalui kongresnya yang ke-9 di Jombang (29-31 januari 1988), kepanjangan IPPNU berganti menjadi Ikatan Putri-putri Nahdlatul Ulama. Hal ini dikarenakan harus menyesuaikan diri dengan Undang-

undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang keormasan yang melarang adanya organisasi pelajar di sekolah selain OSIS. Namun setelah Orde Baru tumbang, di saat kebebasan berpendapat dan berekspresi dapat diperoleh dengan mudah kepanjangan tersebut dikembalikan lagi seperti saat kelahirannya, melalui kongresnya yang ke-13 di Surabaya (18-22 Juni 2003), kepanjangan IPPNU kembali seperti semula yaitu Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.¹⁹

c. Hakekat IPNU-IPPNU

IPNU-IPPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk mensosialisasikan komitmen nilai-nilai keIslaman, kebangsaan, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran dalam upaya penggalian dan pembinaan kemampuan yang dimiliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam ahlusunnah wal jamaah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran panggilan dan pembinaan (target kelompok) IPNU adalah setiap pelajar bangsa, siswa, mahasiswa dan satri yang syarat keanggotaannya ketentuan dalam PD/PRT.

d. Fungsi IPNU-IPPNU

IPNU-IPPNU memiliki fungsi yang sangat penting, fungsi IPNU-IPPNU adalah sebagai berikut:

- 1) Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader aqidah
- 2) Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader ilmu
- 3) Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader organisasi

e. Posisi IPNU-IPPNU

- 1) Internal dalam lingkungan NU

IPNU sebagai perangkat dan badan otonom NU secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat

¹⁹ Ricky Rahmanto dan Muhammad Turhan Yani, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 03 Nomor 03 (Pemahaman Kader PKPT IPNU-IPPNU Universitas negeri Surabaya tentang Wawasan Kebangsaan)*, (Surabaya: 2015), hal. 1371-1372

dengan badan-badan otonom lainnya. Yaityu memiliki tugas utama melaksanakan kebijakan NU khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Masing-masing badanb yang erdiri sendiri itu hanya dapat dibedakan dengan melihat kelompok yang jadi sasaran dan bidang garapnya masing-masing.

2) Eksternal di luar lingkungan NU

IPNU-IPPNU adalah bagian internal dari generasi muda Indonesia yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara republik Indonesia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita perjuangan NU serta cita-coita bangsa Indonesia

f. Orientasi IPNU-IPPNU

Orientasi IPNU-IPPNU berpijak pada kesemestaan organisasi dan anggotanya untuk senantiasa menempatkan gerakannya papa ranah keterpelajaran dan kaidah: belajar, berjuang dan bertaqwa yang bercorak dasar dengan wawasan kebangssn, keIslaman, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran.

1) Wawasan kebangsaan

Wawasan kebangsaan ialah wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui keberagaman masyarakat, budaya yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat yang bermartabat manusia, yang memiliki tekad dan kepedulian nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

2) Wawasan keIslaman

Wawasan keIslaman adalah wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumnber nilai dalam menunaikan segala tindakan dan kerja-kerja peradaban. Ajaran Islam sebagai ajaran yang merahmati seluruh alam, mempunyai sifat memperbaiki dan mnyempurnakan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu IPNU-IPPNU dalam bermasyarakat

bersikap tawashul dan i'tidal, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bersikap membangun dan menghindari sifat tadharuf (ekstrem melaksanakan kehendak dengan melakukan kekuatan dan kedzaliman), tasamuh, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan. Tawazun, seimbang dan menjalin hubungan antara manusia dan tuhan, serta manusia dan lingkungannya. Amar ma'ruf nahi munkar, memiliki kecenderungan untuk melaksanakan perbaikan, serta mencegah terjadinya kerusakan harkat kemanusiaan dan kerusakan lingkungan, mandiri, bebas, terbuka, bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

3) Wawasan keilmuan

Wawasan keilmuan adalah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencerdaskan anggota dan kader. Sehingga ilmu pengetahuan memungkinkan anggota untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial lingkungan. Dengan ilmu pengetahuan, akan memungkinkan mencetak kader mandiri, memiliki harga diri, dan kepercayaan diri sendiri dan dasar kesadaran yang wajar akan kemampuan dirinya dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat yang berguna.

4) Wawasan kekaderan

Wawasan kekaderan ialah wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi dan cita-cita perjuangan organisasi, bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentuk organisasi, juga diharapkan juga dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam ala ahlusunnah wal jamaah, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen

terhadap ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan mengembangkan organisasi, kepemimpinan, kemandirian dan populis.

5) Wawasan keterpelajaran

Wawasan keterpelajaran ialah wawasan yang menempatkan organisasi dan anggota pada pematapan diri sebagai center of excellen (pusat keutamaan) pemberdayaan sumberdaya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian dan mempunyai pandangan ke depan, yang diikuti kejelasan tugas sucinya, sekaligus rencana yang cermat dan pelaksanaannya yang berpihak pada kebenaran.

Wawasan ini mensyaratkan watak organisasi dan anggotanya untuk memiliki hasrat ingin tahu dan belajar terus menerus, mencintai masyarakat belajar, mempertajam kemampuan mengurai dan menyelidiki persoalan, kemampuan menyelaraskan berbagai pemikiran agar dapat membaca kenyataan yang sesungguhnya, terbuka menerima perubahan, pandangan dan cara-cara baru, menjunjung tinggi nilai, norma, aqidah dan tradisi serta sejarah keilmuan dan berpandangan ke masa depan.

g. Orientasi aksi

Berdasarkan landasan-landasan di atas, IPNU-IPPNU dan para kadernya menunaikan aksi sebagai mandat sejarah dengan berorientasi pada semangat trilogi gerakan yaitu belajar, berjuang dan bertaqwa.

1) Belajar

IPNU-IPPNU merupakan wadah bagi semua kader dan anggota untuk belajar dan melakukan proses pembelajaran secara berkesinambungan. Dimensi belajar merupakan salah satu perwujudan proses kaderisasi.

2) Berjuang

IPNU-IPPNU merupakan medan juang bagi semua kader dan anggota untuk mendedikasikan diri ikhtiyar perwujudan kemaslahatan umat manusia. Perjuangan yang dilakukan adalah perwujudan mandat sosial yang diembannya.

3) Bertaqwa

Sebagai organisasi kader yang berbasis pada komitmen keagamaan, semua gerak dan langkahnya diorientasikan sebagai ibadah. Semua dilakukan dengan kerangka taqwa kepada Allah swt.²⁰

h. Tujuan IPNU-IPPNU

Dalam mengaktualisasikan aqidah dan asas, IPNU-IPPNU mempunyai empat sifat dan fungsi organisasi. Keempat sifat IPNU-IPPNU tersebut adalah keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan dan keagamaan. Adapun fungsi adanya IPNU-IPPNU adalah pertama, sebagai wadah berhimpun pelajar NU untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai Nahdliyah. Kedua, sebagai wadah komunikasi pelajar NU untuk menggalang ukhuwah Islamiyyah. Ketiga, sebagai wadah aktualisasi pelajar NU dalam pelaksanaan dan pengembangan syari'at Islam. Terakhir keempat, pelajar NU sebagai wadah kaderisasi NU untuk mempersiapkan kader-kader bangsa.

Semuanya itu, diharapkan sesuai dengan tujuan keberadaan dari IPNU-IPPNU. Di mana mempunyai tujuan “terbentuknya putra-putri bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT., berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam menurut faham ahlussunnah wal jama'ah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945-sebelum amandemen Undang-Undang Dasar 1945.”²¹

²⁰ W Eka Wahyudi dan Mufarrihul Hazin, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*. (Jakarta: Pimpinan Pusat IPNU, 2018), hal. 59-64

²¹ PD/PRT, *Materi Kongres XIII*, (Jakarta: PP Nasional, 2000), hal. 16-17

i. Landasan Berfikir

Sebagaimana ditetapkan dalam khittah 1926, Aswaja (Ahlussunnah wal jamaah) adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak bagi warga Nahdliyin. Sikap dasar itu yang menjadi watak IPNU-IPPNU, dengan watak keIslamannya yang mendalam dan dengan citra keindonesiaannya yang matang.²²

1) Cara Berfikir

Cara berfikir menurut IPNU-IPPNU sebagai manifestasi ahlussunnah wal jama'ah adalah cara berfikir teratur dan runtut dengan memadukan antara dalil naqli (yang berdasar al-Qur'an dan Hadits) dengan dalil aqli (yang berbasis pada akal budi) dan dalil waqi'i (yang berbasis pengalaman).²³

2) Cara Bersikap

IPNU-IPPNU memandang dunia sebagai kenyataan yang beragam. Karena itu keberagaman diterima sebagai kenyataan. Namun juga bersikap aktif yakni menjaga dan mempertahankan kemajemukan tersebut agar harmonis (selaras), saling mengenal (lita'arofu) dan memperkaya secara budaya. Sikap moderat (selalu mengambil jalan tengah) dan menghargai perbedaan menjadi semangat utama dalam mengelola kemajemukan tersebut. Dengan demikian IPNU-IPPNU juga menolak semua sikap yang mengganggu keanekaragaman atau keberagaman budaya tersebut. Pluralitas, dalam pandangan IPNU-IPPNU harus diterima sebagai kenyataan sejarah.²⁴

3) Cara Bertindak

Dalam bertindak, Aswaja mengakui adanya kehendak Allah (taqdir) tetapi Aswaja juga mengakui bahwa Allah telah mengkaruniai manusia pikiran dan kehendak. Karena itu dalam

²² Kongres XVI IPNU Jatim, *Materi Kongres XVI Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jawa Timur*, (Pasuruhan: PW IPNU Jawa Timur, 2015), hal. 9

²³ *Ibid*, hal. 10

²⁴ *Ibid*, hal. 11

bertindak, IPNU-IPPNU tidak bersikap menerima begitu saja dan menyerah kepada nasib dalam menghadapi kehendak Allah, tetapi berusaha untuk mencapai taqdir Allah dengan istilah kasab (usaha). Namun demikian, tidak harus berarti bersifat antroposentris (mendewakan manusia), bahwa manusia bebas berkehendak. Tindakan manusia tidak perlu dibatasi dengan ketat, karena akan dibatasi oleh alam, oleh sejarah. Sementara Allah tidak dibatasi oleh faktor-faktor itu. Dengan demikian IPNU-IPPNU tidak memilih menjadi sekuler, melainkan sebuah proses pergerakan iman yang mengejawantah dalam seluruh aspek kehidupan.²⁵

j. Visi-misi IPNU-IPPNU

Visi IPNU-IPPNU adalah “terbentuknya pelajar-pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syar’at Islam menurut faham ahlussunah wal jamaah yang berlandaskan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”, sementara itu bervisi untuk “membangun kader yang berkulitas, mandiri, berakhlak mulia dan bersikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Visi IPNU-IPPNU tersebut kemudian diterjemahkan dalam misi organisasi yaitu :

- 1) Menghimpun dan membina pelajar Nahdlatul Ulama dalam satu wadah organisasi IPNU-IPPNU.
- 2) Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa.
- 3) Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan progam perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (masalah al ummah), guna terwujudnya khaira ummah.

²⁵ *Ibid*, hal. 12.

4) Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi.²⁶

5) Lambang IPNU-IPPNU

k. Lambang IPNU

- 1) Lambang organisasi berbentuk bulat
- 2) Warna dasar hijau berlingkar kuning ditepinya dengan diapit dua lingkaran putih.
- 3) Di bagian atas tercantum huruf IPNU dengan titik diantaranya diapit oleh tiga garis lurus pendek (satu diantaranya lebih panjang pada bagian kanan dan kirinya semua berwarna putih).
- 4) Di bawahnya terdapat bintang sembilan, lima terletak sejajar yang satu diantaranya lebih besar terletak ditengah dan empat bintang lainnya terletak mengapit membentuk sudut segi tiga, semua berwarna kuning.
- 5) Di antara bintang yang mengapit terdapat dua kitab dan dua bulu angsa yang bersilangan berwarna putih.
- 6) Warna hijau : subur, warna kuning : himmah/cita-cita yang tinggi, warna putih : suci.
- 7) Bentuk bulat : kontinuitas/terus-menerus/istiqomah
- 8) Tiga titik diantara huruf IPNU : Islam, Iman, Ikhsan
- 9) Enam garis/strip pengapit huruf IPNU : Rukun Iman
- 10) Bintang : ketinggian cita-cita
- 11) Sembilan bintang : Lambang keluarga besar NU
 - 5 bintang diatas : 1 bintang yang besar ditengah : Nabi Muhammad SAW sedangkan 4 bintang di kanan kiri : Khulafaur Rosyidin, yaitu sahabat : Abu bakar Ashidiq, Umar bin Khotob, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib RA.
 - 4 bintang di bawah : 4 madzhab, yaitu Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Syafi'i, dan Imam Maliki ra.
 - Dua kitab : Al-Qur'an dan Al-Hadits

²⁶ PC IPNU-IPPNU Trenggalek, *Materi Bidang Kaderisasi IPNU-IPPNU...*, hal. 22

- Bulu : Lambang ilmu, 2 bulu angsa bersilang : sintesis/perpaduan ilmu agama dan ilmu umum.
- Bintang bersudut 5 : Rukun Islam

1. Lambang IPPNU

- 1) Lambang organisasi segitiga sama kaki.
- 2) Warna dasar hijau bergaris berwarna kuning yang diapit dua warna putih ditepinya.
- 3) Isi lambang : Bintang sembilan, yang satu besar terletak diatas, empat menurun disisi kiri dan empat lainnya menurun disisi kanan dan berwarna kuning. Dua kitab dan dua bulu ayam bersilang berwarna putih, dua bunga melati di sudut bawah berwarna putih.
- 4) Di bawah dua bulu dan diantara dua bunga melati terdapat tulisan IPPNU dengan titik diantara huruf-hurufnya berwarna putih.
- 5) Warna hijau : kebenaran, warna kuning : kejayaan dan himmah / cita-cita yang tinggi, warna putih : kesucian.
- 6) Bentuk segi tiga : Islam-Iman-Ikhsan
- 7) Dua garis tepi : 2 Kalimat Syahadat
- 8) Sembilan bintang : Lambang keluarga besar NU
 - 1 bintang yang besar diatas : Nabi Muhammad SAW
 - 4 bintang menurun di sisi kanan : Khulafaur Rosyidin, yaitu sahabat : Abu bakar Ashidiq, Umar bin Khotob, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib RA.
 - 4 bintang menurun di sisi kiri : 4 madzhab, yaitu Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Syafi'i, dan Imam Maliki ra.
- 9) Dua kitab : Al-Qur'an dan Al-Hadits
- 10) Bulu : Lambang ilmu, 2 bulu bersilang : aktif menuntut ilmu agama dan ilmu umum, aktif membaca dan menulis.
- 11) Dua bunga : sintesis / perpaduan ilmu agama dan ilmu umum

12) Lima titik diantara huruf IPPNU : Rukun Islam. ²⁷

m. Mars IPPNU

Wahai pelajar Indonesia
 Siapkanlah barisanmu
 Bertekad bulat bersatu
 Di bawah kibaran panji IPNU
 Wahai pelajar Islam yang setia
 Kembangkanlah agama
 Dalam Negara Indonesia
 Tanah air yang ku cinta
 Dengan berpedoman kita belajar
 Berjuang serta bertakwa
 Kita bina watak nusa dan bangsa
 Tuk kejayaan masa depan
 Bersatu wahai pelajar Islam jaya
 Tunaikanlah kewajiban yang mulia
 Ayo maju pantang mundur
 Dengan rahmat tuhan kita perjuangkan
 Ayo maju pantang mundur
 Pasti tercapai adil makmur

n. Mars IPPNU

Sinalah gelap terbitlah terang
 Mentari timur sudah bercahya
 Ayunkan langkah pukul genderang
 Segala rintangan mundur semua
 Tiada laut sedalam iman
 Tiada gunung setinggi cita
 Sujud kepala kepada tuhan
 Tegak kepala lawan derit

²⁷ Risky Nashihun, "Materi Ke-IPNU-IPPNU-an" dalam <http://ipnu-ippnumateri.blogspot.com/2014/01/ke-ipnu-dan-ke-ippnu-an.html>, diakses 04 Januari 2019

Di malam yang sepi di pagi yang terang
 Hatiku teguh bagimu ikatan
 Dimalam yang hening dihati membakar
 Hatiku penuh bagimu pertiwi
 Mekar seribu bunga ditaman
 Mekar cintaku pada ikatan
 Ilmu kucari amal kuberi
 Untuk agama bangsa dan negeri.²⁸

B. Pengembangan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Selanjutnya dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat relatif tetap.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin character, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kewajiban, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin kharakter, kharessian dan xharaz yang berarti tool for marking, to engrave dan pointed stake. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi character. Character berarti tabiat, budi pekerti dan watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.²⁹

²⁸ Abdul Hamid, Materi Makesta IPNU-IPPNU Pringsewu, <https://dulmid92.wordpress.com/2012/06/24/lirik-lagu-mars-ipnu-dan-ippnu/>, diakses tanggal 15 Maret 2019

²⁹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

Kata karakter juga diadopsi dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang seseorang dengan yang lain.³⁰ Dalam bahasa Arab, karakter diartikan “khuluq, sajiyyah, tha’u” (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan syakhiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).³¹

Sedangkan secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya tergantung pada faktor kehidupannya sendiri, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi khas sekelompok seorang.³²

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standart norma dan perilaku yang baik.³³

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik

³⁰ Tuhana Taufik Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 17

³¹ Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam*, (Surabaya: Balai Buku, 1980), hal. 12

³² Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah...*, hal. 20

³³ *Ibid*, hal. 21

adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.³⁴

Pertama, pandangan mengatakan bahwa manusia secara alami adalah baik dan bisa berubah menjadi buruk karena faktor lingkungan. Kedua, pandangan mengatakan bahwa manusia secara alami adalah buruk dan bisa jadi menjadi baik karena faktor lingkungan. Dari dua pandangan ekstrem ini Ibnu Maskawaih membuat sebuah premis bahwa setiap karakter bisa berubah. Beliau membuktikan kebenaran premis ini dengan adanya manfaat dan pengaruh syari'at agama terhadap pendidikan anak-anak dan remaja. Kemudian beliau mengemukakan premis lain bahwa apapun yang bisa berubah tidaklah alami. Alasannya, kita tidak pernah berupaya mengubah sesuatu yang alami. Tidak ada seorangpun yang mau mengubah gerak api yang menjilat-jilat ke bawah. Demikian pula tidak ada seorangpun yang mau membiasakan supaya gerak batu yang jatuh membumbung ke atas sehingga jarak alaminya berubah. Andapun orang mau, pasti akan berhasil. Dari penjelasan ini disusunnya sebuah silogisme setiap karakter bisa berubah. Adapun yang bisa berubah tidaklah alami, kalau begitu tidak ada karakter yang alami.³⁵

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seseorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan

³⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 42

³⁵ Hery Nor, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Lagos Wacana Ilmu, 1999), hal. 116

kayu atau bambu tempat melilit dan menjalar). Faktor lingkungan juga berpengaruh, baik lingkungan sosial dan alam.³⁶

Jadi dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti manusia yang meliputi seluruh aktifitas manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat sesuatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang kita semua yakini. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivism yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan

³⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter...*, hal. 43

keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan.

Karakter akan membentuk motivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implicit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.³⁷

3. Tujuan Utama Pendidikan Karakter

Jika di kaji secara intensif sebenarnya pendidikan karakter mengacu pada pendidikan agama yang bertajuk akhlakul karimah. Akhlak berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Karim, dalam rangka menuju pribadi yang taqwa. Masyarakat yang akhlaknya baik akan menjadi masyarakat yang damai, aman, dan tentrem. Demikian juga jika di sekolah tidak ada kerisauan (misalnya pencurian motor, perusakan atau pengambilan suku cadang motor oleh siswa sendiri, atau orang dalam sekolah) berarti ada gangguan akhlak di dalam sekolah itu.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut dijelaskan di bawah ini:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitar sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik dalam individual maupun social.

³⁷ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal 11-12

- d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.

Dari penjelasan tujuan pendidikan karakter di atas, maka sangat jelas bahwa karakter itu sampai kapan pun diperlukan dalam langkah menopang pembangunan bangsa akan berjalan sempoyongan. Karakter yang telah tumbuh pada pribadi laki-laki dan perempuan adalah sama penting, sebagaimana telah dijelaskan oleh founding Father bangsa ini, Bung Karno bahwa laki-laki dan perempuan bagi sebuah bangsa adalah ibarat dua sayap burung yang sama-sama penting, jika salah satu sayap sakit maka akan tertatih-tatih terbangnya burung itu.³⁸

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

³⁸ *Ibid*, hal, 35

Pendidikan agama atau pendidikan berbasis agama sangatlah penting, lebih khusus untuk pendidikan karakter. Pendidikan agama merupakan proses transmisi pengetahuan yang diarahkan pada tumbuhnya penghayatan keagamaan yang akan memupuk kondisi ruhaniah yang mengandung keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan segala ajaran yang diturunkan melalui wahyu kepada Rosulnya, dan keyakinan tersebut akan menjadi daya dorong bagi pengamalan ajaran agama dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Salah satu aspek dalam pendidikan agama atau pendidikan agama ialah pendidikan moralitas sangatlah penting, bahkan memiliki peraturan erat dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu tugas utama pendidikan ialah untuk membuat peserta didik dan atau masyarakat menjadi dewasa, mandiri, berwawasan, dan berbudaya luhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif dan universal.³⁹

Menurut Ari Ginanjar dalam Darmiyati Zuhdi, dkk. ada tujuh karakter dasar manusia yang dapat diteladani dari nama-nama Allah, yaitu:

1. Jujur
2. Tanggungjawab
3. Disiplin
4. Visioner
5. Adil
6. Peduli
7. kerjasama.

Sedangkan menurut Endang Poerwati yang menyitir Lewis A. Barbara mengemukakan 10 pilar karakter, yaitu:

1. Peduli
2. Sadar akan berkomunitas
3. Mau bekerjasama
4. Adil

³⁹ Agus Zeanul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah...*, hal. 24-

5. Reli memaafkan
6. Jujur
7. Menjaga hubungan
8. Hormat terhadap sesama
9. Bertanggungjawab
10. Mengutamakan keselamatan.

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tahapan knowing (pengetahuan), acting (pelaksanaan), dan habit (kebiasaan).⁴⁰

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

Religius Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya

b. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Diri Sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

⁴⁰ Dwiyanto Djoko Pranowo, Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran, dalam <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131764502/penelitian/JURNAL+PENDIDIKAN+KARAKTER.pdf>, diakses pada tanggal 04 April 2019

2) Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

3) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dariapa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10) Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

11) Cinta Ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Sesama

1) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada Aturan-aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Peduli Sosial dan Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan

alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagiorang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yangtinggi terhadapbahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

2) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/ hormat terhadapberbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.⁴¹

5. Pengertian Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religious mempunyai makna Religious/re-li-gious/religius/bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan agama.⁴²

Religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku yang terpuji, yang dilaksanakan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia

⁴¹ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010), hal. 13

⁴² <https://kbbi.web.id/religius>. diakses pada tanggal 06 Desember 2018 pukul 10.10 WIB

berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁴³

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Jadi religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Meliputi keseluruhan tingkah laku yang terpuji guna membentuk keutuhan manusia (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah.

6. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴⁴

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang

⁴³ Ngainun Naim, *Character Building*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hal. 124

⁴⁴ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, dalam, <http://www.elearningpendidikan.com>, diakses 04 April 2019

mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya.

Pandangan hidup (way of life, world view) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain. Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
- b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
- c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur’an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai fakyor

motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, iabarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahamad Muhammad Al-Hufy dalam "Min Akhlak al-Nabiy", ialah "azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan". Karena itu, dikenalkan adanya istilah "akhlak yang mulia atau baik" (akhlak al-karimah) dan "akhlak yang buruk" (al-akhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu'amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, "innamaa buitstu li-utannima

makaarim al-akhlak”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.⁴⁵

7. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur’an surat Al-Alaq ayat 1-5.

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

⁴⁵ Hadedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 22-24

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hokum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁴⁶

⁴⁶ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal.

C. Peran Organisasi IPNU-IPPNU dalam Mengembangkan Karakter Religius Pelajar

Organisasi pelajar yang ada di Indonesia cukup banyak. Antara lain Pelajar Islam Indonesia (PII), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) dan lain-lain. Secara umum organisasi pelajar tersebut ingin mengantarkan para aktivisnya menjadi kaum terdidik yang kritis. Wajah Indonesia di masa yang akan datang secara tidak langsung tergambar dari kualitas pelajarnya (remaja) yang ada pada saat ini. Pelajar sebagai generasi muda merupakan pewaris sejarah sekaligus miniatur peradaban. Tidak dapat dipungkiri lagi, pelajar dituntut untuk memperkaya diri dengan kelengkapan skill dan pengetahuan di tengah fluktuasi kehidupan yang serba rumit. Kaum remaja juga dihadapkan pada dunia yang serba cepat dan bebas. Sehingga banyak remaja yang terjebak dalam pergaulan yang bebas pula.

Dalam hal ini organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Ikatan pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) berupaya memberikan perannya dalam mengembangkan karakter religius pelajar, sebagai berikut:

1. IPNU-IPPNU sebagai organisasi berbasis keilmuan

IPNU-IPPNU sebagai organisasi pengkaderan sangat efektif dalam menyokong sumber daya manusia Indonesia. Ia berdiri dan berkiprah menguatkan basis pendidikan dan segmen keilmuan. Di sinilah IPNU-IPPNU mengenalkan wawasan kepelajaran di mana menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan pemberdayaan SDM terdidik yang berilmu, berkeahlian dan visioner. Wawasan ini menyebabkan karakteristik organisasi dan anggotanya untuk senantiasa memiliki hasrat ingin tau, belajar terus menerus dan mencintai masyarakat pembelajar.

Yang tidak kalah penting adalah IPNU-IPPNU ikut mempelopori pendidikan berbasis keorganisasian. Pelajar tidak hanya dijejali dengan materi kurikulum formal saja. Karena dalam kondisi tersebut, siswa akan punya kecenderungan untuk bosan dan sekolah terkesan hanya sebagai rutinitas biasa.

Sekolah dan organisasi pelajar merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Sekolah dengan mentransfer ilmu akan menghasilkan kepandaian (intelegnensi). Lembaga pendidikan mempunyai target untuk membuat siswa pandai dan dewasa. Sementara organisasi dengan kegiatan positif akan mencetak wawasan kedewasaan dan kemandirian.

2. IPNU-IPPNU sebagai tempat bergaul positif

Remaja sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Bila lingkungannya baik maka akan baik pula remaja tersebut. Sebaliknya, bila lingkungannya buruk maka akan buruk pula remaja tersebut. Masa transisi ini adalah masa di mana rasa ingin tau dan coba-coba sangat kuat. Maka tidak heran banyak remaja yang terjebak ke dalam pergaulan bebas. Salah satu faktornya adalah adanya waktu luang.

Kegiatan di masa remaja sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain itu mereka bebas tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak, pada diri remaja akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. apabila remaja melakukan kegiatan positif, tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika dia melakukan kegiatan yang negatif maka lingkungan dapat terganggu. Tidak jarang kegiatan negatif ini hanya terdorong rasa iseng saja. Tindakan iseng ini selain untuk mengisi waktu juga tidak jarang dipergunakan para remaja untuk menarik perhatian lingkungannya. Perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orang tuanya maupun lawan jenisnya.

Celaknya kawan sebaya hanya menganggap sebagai iseng belaka. Lebih berbahaya lagi adalah salah satu bentuk pamer sifat jagoan yang sangat membanggakan. Misalnya, kebut-kebutan di malam hari tanpa menyalakan lampu, mencuri, merusak, minum minuman keras, obat-obat terlarang dan sebagainya. Munculnya kegiatan iseng tersebut selain dari

inisiatif remaja sendiri sering pula karena dorongan teman pergaulan yang kurang sesuai.

Dengan aktif di organisasi, khususnya IPNU-IPPNU akan mengurangi waktu luang yang digunakan untuk hal-hal negatif. Sehingga akan mengurangi tingkat kenakalan remaja di masyarakat. Selain dapat mengurangi waktu luang, remaja juga bisa berteman pada lingkungan yang kondusif. Sifat remaja sangat dipengaruhi dengan siapa ia berteman.

3. IPNU-IPPNU sebagai tempat pengenalan dan pemupukan ideologi Ahlusunnah wal Jamaah bagi remaja

Dewasa ini sering kita melihat generasi muda sekarang pada umumnya merupakan generasi yang kosong dan menjadi rebutan berbagai macam agama, ideologi, aliran-aliran dan tata cara kehidupan. Oleh karena itu perlu diperkenalkan ideologi aswaja sebagai benteng dari gerakan-gerakan ekstrem dengan kekerasan maupun ekstrem liberal.

Ekstrem dengan kekerasan pada umumnya menempatkan Islam pada citra yang buruk dan memosisikan Islam dalam posisi yang terjepit dan menjauhkan Islam dari pembangunan keadilan dan kesejahteraan serta rahmatan lil alamin. Sedangkan ekstrem liberal tidak berangkat dari manhaj (metode berfikir) yang dapat dipertanggung jawabkan dan lebih banyak berdasarkan fikiran sendiri-sendiri yang dapat mangancam aqidah dan syariat Islam.

Di sinilah peran IPNU-IPPNU dalam memperkenalkan dan memupuk pengetahuan tentang ahlusunnah wal jamaah. Paham berprinsip tawassut (tengah-tengah) ini mengajarkan akan nilai toleransi terhadap sesama manusia maupun terhadap tradisi lokal. Sehingga akan menjadikan generasi muda yang tidak merasa paling benar maupun merasa paling salah, karena manusia bukan malaikat yang selalu benar dan bukan iblis yang selalu salah. Dalam setiap tingkatan pengkaderan formal, ahlusunnah wal jamaah menjadi materi wajib. Hal ini dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman tentang aswaja.

4. Menyiapkan remaja menjadi generasi penerus NU dan bangsa

IPNU-IPPNU adalah organisasi pengkaderan. Pengkaderan dalam hal ini mempunyai dua arah, yaitu pengkaderan untuk Nahdlatul Ulama dan pengkaderan untuk bangsa. Pengkaderan untuk nahdlatul Ulama diimplementasikan dengan diajarkan materi ke-ASWAJA-an, ke-NU-an dan ke-IPNU-IPPNU-an. Sedangkan pengkaderan untuk bangsa ditunjukkan dengan disampaikan materi kepemimpinan, keorganisasian, pemecahan masalah, analisis sosial, networking dan lobiying, strategi planning dan lain-lain. Dengan bekal tersebut pelajar (remaja) yang tergabung dalam IPNU-IPPNU siap untuk menjadi generasi penerus NU dan bangsa di masa yang akan datang.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti akan disajikan di bawah ini:

No	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Agus Miftakus Surur dan Aullia Rahmawati	Organisasi Luar Sekolah untuk Peningkatan Karakter (Studi Kasus di IPNU IPPNU Ranting Ngreco Kota Kediri tahun 2018	Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Ngreco sangat berperan dalam pembentukan karakter. Melalui kegiatan-kegiatan yang diusung seperti rutinan, kumpulan, khataman, dan lain-lain, karakter anggota dapat terbentuk. ⁴⁷	Penelitian ini mengangkat masalah yang sama yaitu melihat peran dari organisasi IPNU-IPPNU terhadap pembinaan akhlak. Perbedaannya adalah tempat

⁴⁷ Agus Miftakus Surur dan Aullia Rahmawati, *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Volume VII Nomor 1 Tahun 2018*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung, 2018), hal. 1-8

				penelitian tersebut
2	Asyifah Nur Hidayanti	Pembinaan Akhlak Remaja (Studi Kasus Pada Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Pimpinan Anak Cabang Bukateja Kabupaten Purbalingga	Organisasi IPNU-IPPNU memberikan peran positif dalam pembinaan akhlak remaja. Yaitu dengan mengadakan kegiatan- kegiatan yang bernilai positif, kegiatan tersebut berupa kegiatan pelatihan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial atau kemanusiaan. Kegiatan pelatihan tersebut berupa Malam Keakraban (Makrab) bagi Anggota IPNU-IPPNU Pimpinana Anak Cabang Bukateja, Seminar Napsa, Latihan Hadroh, Majelis Rubungan Pelajar (MRP). Kegiatan- kegiatan keagamaan yaitu Yasinan Rekan IPNU, Ngaji Bandungan Kitab Kuning Rekan IPNU, Nahdlatun Nisa, Istighosah, Pengajian FKTNU, Pembacaan Manaqib dan simakan Al-Qur'an. Dan untuk kegiatan sosial yaitu buka bersama, Wisata	

			Religi atau Tadabur Alam, Kerja Bakti, Bakti Sosial. ⁴⁸	
3	Isnaini Solihah	Dinamika Pelajar NU di Kabupaten Purworejo	Dinamika yang terjadi pada pelajar NU (IPNU-IPPNU) di Kabupaten Purworejo merupakan salah satu upaya pengembalian fungsional pelajar dan pemuda agar kearah yang ideal. Aktivitas yang dilakukan IPNU-IPPNU membawa perubahan sosial pada kader-kader IPNU dan IPPNU baik dari sikap, nilai dan pola perilaku. ⁴⁹	Penelitian ini sama-sama mengambil pokok permasalahan peran IPNU-IPPNU bagi pelajar/pemuda. Perbedaannya adalah tempat penelitian.
4	Ahmad Afandi	Peran IPNU-IPPNU dalam Pemberdayaan Pemuda Melalui Pendidikan Di Desa Adiwerna tegal	Peran IPNU-IPPNU Adiwerna dalam pemberdayaan pemuda melalui pendidikan yaitu dengan memberikan pemahaman kepada anggota dan pemuda tentang pentingnya pendidikan, memberikan kesadaran yang	Persamaannya adalah sama meneliti Organisasi IPNU-IPPNU. Perbedaannya adalah tempat dan fokus penelitian.

⁴⁸ Asyifah Nur Hidayanti, *Skripsi Pembinaan Akhlak Remaja (Studi Kasus Pada Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Pimpinan Anak Cabang Bukateja Kabupaten Purbalingga*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto), hal. 156

⁴⁹ Isnaini Sholihah, *Dinamika Pelajar NU di Kabupaten Purworejo*, <http://digilib.uinsuka.ac.id/12454/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Diakses 31 Maret 2019

			mencangkup aspek afektif dan motorik mereka dalam pengalaman berorganisasi, memperbaiki dan mengembangkan mutu karakteristik pribadi agar lebih efektif dan efisien baik dalam entitasnya maupun dalam lingkup global. ⁵⁰	
5	Luthfi Noor	Peran IPNU-IPPNU dalam Mengembangkan Sikap Kepemimpinan Siswa Di Madrasah Aliyah (MA) Walisongo Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPNU-IPPNU mengembangkan sikap kepemimpinan siswa di MA Walisongo Pecangaan. Dibuktikan dengan kegiatan MOP, MAKESTA dan LAKMUD. Di dalamnya diajarkan nilai-nilai sikap dan perilaku siswa, kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab. ⁵¹	Persamaannya adalah sama meneliti Organisasi IPNU-IPPNU. Perbedaannya adalah tempat dan fokus penelitian.

⁵⁰ Ahmad Afandi, *Peran Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri nahdlatul Ulama dalam Pemberdayaan Pemuda Melalui Pendidikan Di Desa Adiwerda Tegal*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), skripsi tidak diterbitkan

⁵¹ Luthfi Noor, *Peran IPNU-IPPNU dalam Mengembangkan Sikap Kepemimpinan Siswa Di Madrasah Aliyah (MA) Walisongo Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*, (Semarang: UIN Semarang, 2011), skripsi tidak diterbitkan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Objek penelitian atau tempat penelitian yang peneliti tulis dalam skripsi ini adalah pada Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti tulis dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui peran, hambatan dan dampak Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵²

Konsep yang ada pada organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) adalah tentang pendidikan di luar sekolah atau pendidikan non formal. Dengan berlandaskan kepada ajaran agama Islam yang berhaluan ahlu sunnah wal jama'ah an-nahdliyah dan Undang-Undang Dasar 1945 serta sila-sila Pancasila.

Dalam hal ini utamanya adalah tentang karakter religius, dengan dasar di atas seharusnya organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) bisa dan mampu untuk mengembangkan karakter religius pelajar yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

Namun pada kenyataannya masih terdapat hambatan-hambatan untuk menggapai tujuan tersebut. Hambatan-hambatan yang terjadi bisa jadi disebabkan dari dalam maupun dari luar. Hambatan dari dalam misalnya tentang keanggotaan, pendanaan dan lain sebagainya. Sedangkan hambatan dari luar misalnya kesulitan mencari tempat di masyarakat dan lain sebagainya. Sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasi itu semua.

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 55

Selain itu di sisi lain organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) di masyarakat pasti memiliki dampak, utamanya kepada generasi muda. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dilihat dampak dari adanya IPNU-IPPNU terhadap pengembangan karakter religius pelajar di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

Adapun paradigma penelitian digambarkan dalam peta konsep berikut ini:

Gambar 1.1

